

ISSN: 1412-8837

e-ISSN : 2579-9959

ANALISIS SUMBER PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT

INCOME SOURCES ANALYSIS OF OIL PALM FARMERS

Evi Andriani 

Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu

Email : andrianievi20@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to analyse and estimate farmers income derived from inside and outside the oil palm estate to the land conversion activities of palm oil. This research was conducted in Taba Gemantung village, sub-district of Merigi Sakti, Bengkulu Tengah. Sample of 37 farmers selected randomly. The analyse method used is descriptive kuantitatif. Farm income estimated by subtracting total revenue with total cost. The result show that (1). Two sources of oil palm income from agriculture sectors namely, paddy field and farm labors if they do not have palm estate, (2). non agriculture income sources are builder, employees, self employed and business stalls, (3). average farm income Rp 49.641.081 per year, and (4). average off-farm income average was equal to Rp 59.954.000 years.

Keywords: palm oil, the income of farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional karena lebih dari 55% penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani seperti petani kelapa sawit (Pranoto, 2002 ; Setyamidjaja dan Djoehana, 1991). Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit (Sastrosayono 2003 ; Setyamidjaja, 2006).

Permasalahan konversi tersebut muncul karena makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan akibat pertambahan penduduk dan kegiatan pembangunan (Widiono, 2008). Berdasarkan Sensus Pertanian pada tahun 2004, selama tiga tahun terakhir di Propinsi Bengkulu dari 148.697,5 ha lahan sawah, sebanyak 4.266,2 ha yang mengalami konversi lahan pertanian bukan sawah (BPS, 2004). Gejala konversi lahan kelapa sawit biasanya akan diikuti dengan perubahan sumber pendapatan dan struktur nafkah petani akibat banyak petani yang mencari pekerjaan tambahan pada sektor pertanian (on-farm dan off-farm) maupun diluar sektor pertanian (non-farm) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Fauzi dkk, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani yang berasal dari dalam dan luar usahatani kelapa sawit akibat kegiatan konversi lahan kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taba Gemantung Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah dari bulan Februari sampai April 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para petani dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kepala Desa Taba Gemantung. Sampel dalam penelitian ini sebanyak sebanyak 37 petani.

Metode Analisis Data

Pengambilan data kuantitatif dilakukan melalui survei rumah tangga dan data kualitatif melalui wawancara mendalam. Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi struktur nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Taba Gemantung, di bidang pertanian dan non pertanian. Kemudian masing-masing dipersentasikan struktur nafkah petani kelapa sawit pada sektor pertanian dan luar sektor pertanian diluar usahatani kelapa sawit.

Pendapatan yang berasal dari dalam dan luar usahatani kelapa sawit

Untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang berasal dari dalam dan luar usahatani kelapa sawit menggunakan rumus pendapatan

$$I = TR - TC,$$

keterangan : I adalah Pendapatan (*Income*), TR adalah Total Penerimaan (*Total Revenue*), TC adalah Total Biaya (*Total Cost*) (Boediono, 2002).

Besarnya penerimaan diestimasi dengan menggunakan rumus:

$$TR = Pq \cdot Q,$$

dimana TR adalah Total Penerimaan (Rp/bulan), Pq adalah Harga Produk (Rp/Kg), Q adalah Jumlah Produk (Kg) (Boediono, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Nafkah Petani Kelapa Sawit

Secara umum struktur nafkah dibagi menjadi dua yaitu kelompok penerimaan disektor pertanian (*On Farm dan Off Farm*) dan non pertanian. Struktur penerimaan disektor pertanian adalah merupakan kontribusi dari penerimaan usaha pertanian dan diluar usaha pertanian. Sebelum adanya proses konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit struktur nafkah

masyarakat Desa Taba Gemantung adalah dari hasil produksi sawah, ladang, serta aktivitas-aktivitas lainnya seperti menjadi buruh tani dan tukang bangunan. Setelah terjadinya proses konversi lahan petani yang mempunyai sumber penerimaan dari sawah sangat sedikit karena kebanyakan lahan sawah mereka sudah dikonversikan menjadi kebun kelapa sawit.

Tabel 1 Persentase Struktur Nafkah Petani Kelapa Sawit

No	Sumber Penerimaan	Jumlah (KK)	Persen (%)
1	Dalam Sektor Pertanian		
	1. Sektor Pertanian On Farm		
	Sawah	5	13,51
	Kelapa Sawit (Tanpa Usaha Sampingan)	6	16,22
	2. Sektor Pertanian Off Farm		
	Buruh Tani	12	32,43
2	Luar Sektor Pertanian Non Farm		
	a. Tukang Bangunan	5	13,51
	b. Karyawan PT	3	8,11
	c. Wiraswasta	3	8,11
	d. Warung	3	8,11
	Jumlah	37	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa struktur nafkah masyarakat dari sektor pertanian terbesar pada sektor Off Farm (Buruh Tani) sebesar 32,43% dan dari luar sektor pertanian Non Farm sebesar 13,51% sebagai tukang bangunan. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan penerimaan rumah tangga petani didalam penelitian berasal dari sumber pendapatan ganda yaitu dari sektor pertanian dan luar sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurmanaf (2008) bahwa pada masyarakat pedesaan strategi pola nafkah ganda merupakan strategi nafkah yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga pedesaan. Nafkah ganda atau beragam sumber pendapatan berarti sebuah kombinasi dari banyak pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas ekonomi pokok di bidang pertanian dan non pertanian. Aktivitas non pertanian merupakan sampingan di luar pekerjaan pokok dari sebuah bentuk rumah tangga pedesaan dan mungkin pekerjaan dilakukan oleh kepala rumah tangga atau anggota dari sebuah rumah tangga, dan aktivitas tersebut mungkin secara langsung atau tidak langsung tapi secara positif menciptakan pendapatan yang esensial untuk menjamin keberadaan rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 2 struktur nafkah masyarakat pada sektor pertanian *On Farm* terutama perkebunan kelapa sawit adalah sumber nafkah terbesar masyarakat dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 26.961.081/Tahun dibandingkan sumber pendapatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor

perkebunan kelapa sawit masih menjadi sumber nafkah utama masyarakat Desa Taba Gemantung. Menurut Budiono, (2002) Tingginya pendapatan seseorang ditentukan oleh jumlah faktor produksi yang dimiliki dan harga per unit dari masing-masing faktor produksi serta biaya yang harus di korbankan untuk kegiatan usaha tersebut.

Tabel 2 Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Sumber Nafkah

Sumber Nafkah	Jumlah Pendapatan (Rp/Tahun)	Jumlah Petani	Rata-rata (Rp/Tahun)
A. Sektor Pertanian			
1. On farm			
a. Kelapa Sawit	997.560.000	37	26.961.081
b. Sawah	44.400.000	5	8.880.000
2. Off farm			
a. Buruh Tani	165.600.000	12	13.800.000
B. Luar Sektor Pertanian			
a. Tukang Bangunan	83.520.000	5	16.704.000
b. Karyawan PT	52.500.000	3	17.500.000
c. Wiraswasta	28.800.000	3	9.600.000
d. Warung	48.450.000	3	16.150.000

Sumber: Data Primer Diolah, (2017)

Tabel 3 Menyajikan Sumber dan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa sawit.

Tabel 3 Jenis Pendapatan Sampingan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan	Jumlah Pendapatan(Rp/Tahun)	Jumlah Petani	Rata-rata (Rp/Tahun)
1. Sawah	44.400.000	5	8.880.000
2. Buruh Tani	165.600.000	12	13.800.000
3. Tukang Bangunan	83.520.000	5	16.704.000
4. Karyawan PT	52.500.000	3	17.500.000
5. Wiraswasta	28.800.000	3	9.600.000
6. Warung	48.450.000	3	16.150.000

Sumber: Data Primer Diolah, (2017)

Jenis pendapatan sampingan yang menjadi sumber penerimaan terbesar adalah karyawan PT yaitu dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 17.500.000 (Tabel 3). Hal ini memperlihatkan bahwa petani kelapa sawit Desa Taba Gemantung ada yang bekerja sebagai karyawan PT pada perusahaan batu bara di

Kabupaten Bengkulu Tengah, baik yang bekerja sebagai sopir ataupun satpam, namun mereka bekerja sebagai karyawan PT adalah untuk menambah pendapatan keluarga sehingga memiliki dua sumber pendapatan, tidak hanya mengandalkan usahatani kelapa sawit saja. Selanjutnya sumber pendapatan sampingan yang ditekuni masyarakat desa Taba Gemantung adalah tukang bangunan, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 16.704.000 per tahun. Kemudian warung dengan rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp 16.150.000 per tahun. Sumber pendapatan terkecil adalah wiraswasta dengan rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp 9.600.000 pertahun (Tabel 3).

Jika dibandingkan antara pendapatan petani tanpa usaha sampingan dengan petani yang memiliki usaha sampingan, maka pendapatan petani kelapa sawit tanpa usaha sampingan lebih besar yaitu sebesar Rp 40.980.000 per tahun (lihat Tabel 4). Hal ini disebabkan karena luas lahan yang mereka miliki lebih besar dibanding petani yang memiliki usaha sampingan. Sehingga petani tersebut tidak tertarik untuk bekerja ganda atau mencari sumber pendapatan lain diluar usahatani dan hanya fokus atau memaksimalkan pada satu sumber pendapatan yaitu usahatani kelapa sawit saja.

Tabel 4 Perbandingan Antara Pendapatan Petani Kelapa Sawit tanpa dan ditambahi pendapatan sampingan

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Petani	Rata-rata (Rp/Tahun)
1	Pendapatan kelapa sawit tanpa usaha sampingan	5	40.980.000
2	Pendapatan kelapa sawit dengan usaha sampingan sawah	6	32.112.000
3	Pendapatan kelapa sawit dengan usaha sampingan sebagai buruh	12	39.975.000
4	Pendapatan kelapa sawit dengan usaha sampingan sebagai tukang bangunan	5	39.160.000
5.	Pendapatan kelapa sawit dengan usaha sampingan sebagai karyawan	3	38.508.000
6	Pendapatan kelapa sawit dengan usaha sampingan sebagai wiraswasta	3	38.010.000
7	Pendapatan kelapa sawit dengan usaha sampingan sebagai warung	3	38.010.000

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Kemudian berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa diantara usaha sampingan yang dimiliki petani kelapa sawit, setelah usaha kelapa sawit ditambahi dengan usaha sampingan, maka pendapatan kelapa sawit dengan usaha sampingan sebagai buruh merupakan usaha sampingan yang memiliki pendapatan tertinggi

yaitu sebesar Rp 39.975.000 pertahun, tingginya pendapatan sebagai buruh disebabkan banyak frekuensi petani untuk bekerja sebagai buruh yang didukung oleh tingginya kebutuhan tenaga buruh yang dibutuhkan pada saat penanaman, penyiangan, pemupukan dan pemanenan dalam kegiatan usahatani. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani lebih tertarik untuk menjadi buruh. Hal ini juga disebabkan karena alasan tanaman kelapa sawit tidak memerlukan perawatan yang maksimal, seperti tanaman cabai dan lain-lain yang butuh pemeliharaan penuh. Kemudian kelapa sawit hanya bisa di panen 2 atau 3 minggu sekali, sementara kebutuhan harus dipenuhi.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan ukuran keuntungan dan faktor yang penting karena keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari besar pendapatannya karena terpenuhinya atau tidak terpenuhinya kebutuhan hidup atau rumah tangga dapat dilihat dari besarnya pendapatan. Semakin kecil pendapatan maka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 5 Pendapatan yang Berasal dari Dalam Usahatani

Jenis Penerimaan	Jumlah Penerimaan	Total biaya	Pendapatan (Rp/Tahun)
1. On Farm			
a. Kelapa Sawit	31.242.162	4.281.081	26.961.081
b. Sawah	10.400.000	1.520.000	8.880.000
2. Off Farm			
a. Buruh Tani	13.800.000	0	13.800.000
Jumlah	55.442.162	5.801.081	49.641.081

Sumber: Data Primer diolah 2016

Rata-rata pendapatan yang berasal dari dalam usahatani (kelapa sawit) adalah sebesar Rp 26.961.081. Sedangkan untuk pendapatan sektor pertanian yang terdiri dari *on farm* (kelapa sawit dan sawah) dan *off farm* (buruh tani) secara keseluruhan adalah sebesar Rp 49.641.081 per tahun (Tabel 5). Setiap petani memiliki perbedaan pendapatan karena dipengaruhi oleh perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan dan perbedaan penerimaan yang diperoleh dalam kegiatan usahatani. Pendapatan dapat ditingkatkan dengan meminimumkan biaya-biaya yang harus dikorbankan untuk kegiatan usahatani mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap petani kelapa sawit dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang berasal dari dalam usahatani adalah sebesar Rp 49.641.081 per tahun dengan pendapatan terendah Rp 17.340.000 dan pendapatan tertinggi Rp 60.000.000 per tahun. Berdasarkan informasi dari responden tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh

biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani kelapa sawit, selain itu luasnya lahan yang dimiliki oleh petani.

Tabel 6. Distribusi Pendapatan yang Berasal dari Dalam Usahatani

No	Kelas Pendapatan	Jumlah (jiwa)	Persen (%)	Rata - rata
1	17.340.000–31.526.000	29	78,38	
2	31.526.000 – 45.712.000	7	18,92	26.961.081
3	45.712.000 – 60.000.000	1	2,70	
Jumlah		37	100,00	

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Pendapatan responden yang paling banyak adalah kelas pendapatan antara 17.340.000–31.526.000 yaitu berjumlah 29 orang atau 64.91%. Sedangkan pendapatan responden paling sedikit antara 45.712.000 – 60.000.000 yaitu berjumlah 1 responden atau 2.70%. Rata-rata pendapatan responden adalah Rp 26.961.081 per tahun. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa sebagian besar petani berpenghasilan antara Rp 17.340.000–31.526.000 per tahun yaitu berjumlah 29 responden (Tabel 6). Hal ini masih dapat dikatakan pendapatan petani tersebut masih tergolong rendah, diakibatkan oleh rata-rata petani hanya memiliki luas lahan yang sedikit yaitu dengan rata-rata luas lahan 0.59 ha, dengan alasan bahwa mereka baru memulai usahatani kelapa sawit tersebut. Kemudian diikuti pada saat penelitian harga kelapa sawit sedang mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan antara biaya perawatan dengan harga kelapa sawit yang dihasilkan. Kemudian musim panen yang hanya 2 (dua) kali sebulan sementara kebutuhan harus dipenuhi setiap saat, harga pupuk terus melambung, upah tenaga kerja harus dibayar. Aternatif lain yang mereka tempuh adalah bekerja sampingan yang berasal dari luar usahatani kelapa sawit.

Pendapatan Luar Usahatani

Kegiatan usaha atau pekerjaan di Desa Taba Gemantung yang berasal dari luar kegiatan usahatani kelapa sawit terdiri dari kegiatan buruh tani, tukang bangunan, karyawan PT, wiraswasta, dan sebagainya. Pendapatan merupakan ukuran keuntungan dan keberhasilan suatu usaha. Salah satu alasannya besar pendapatannya akan menunjukkan terpenuhinya atau tidak kebutuhan hidup atau rumah tangga dapat dilihat dari besarnya pendapatan. Semakin kecil pendapatan maka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 7. Pendapatan yang Berasal dari Luar Usahatani (Rp/tahun)

Jenis Penerimaan	Penerimaan	Total biaya	Pendapatan
1. Tukang Bangunan	16.704.000	0	16.704.000
2. Karyawan PT	1 9.200.000	1.700.000	17.500.000
3. Wiraswasta	12.800.000	3.200.000	9.600.000
4. Warung	21.200.000	5.050.000	16.150.000
Jumlah	69.904.000	9.950.000	59.954.000

Sumber: Data Primer diolah 2016

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap petani kelapa sawit yang dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang berasal dari luar usahatani adalah sebesar Rp 59.954.000 per tahun dengan pendapatan terendah Rp 0 per tahun atau tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya mengandalkan usahatani kelapa sawit saja. Berdasarkan informasi dari responden tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh frekuensi bekerja untuk menjadi tukang bangunan, selain itu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha sampingan mereka juga mempengaruhi serta besarnya modal awal dalam membuka warung dan wiraswasta yang dimiliki oleh petani kemudian faktor waktu untuk bekerja juga mempengaruhi yang disebabkan oleh lapangan pekerjaan tidak tersedia setiap hari, karena pemilik usaha tidak setiap hari mengupah lahan mereka.

Tabel 7 Distribusi Pendapatan yang Berasal dari Luar Usahatani

No	Kelas Pendapatan	Jumlah (jiwa)	Persen (%)	Rata rata
1	0 - 7.350.000	23	62.16	
2	7.350.000 - 14.700.000	6	16.22	5.764.054
3	14.700.000 - 22.050.000	8	21.62	
Jumlah		37	100,00	

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Dari Tabel di atas, terlihat bahwa pendapatan responden yang paling banyak adalah kelas pendapatan antara 0 - 7.350.000 yaitu berjumlah 23 orang atau 62.16%. Sedangkan pendapatan responden paling sedikit antara 7.350.000 - 14.700.000 yaitu berjumlah 6 responden atau 16.22%. Rata-rata pendapatan responden adalah Rp 5,764,054 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan berperan dalam perekonomian keluarga. Mereka bekerja diluar usahatani mereka karena adanya dorongan untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga keuangan keluarga tidak hanya bersumber

dari usahatani kelapa sawit. Sementara waktu panen kelapa hanya dua kali sebulan bahkan bisa jadi hanya satu, apabila buah masih sedikit yang matang. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi petani kelapa sawit untuk menambah pendapatan yang berasal dari luar usahatani kelapa sawit. Alasan ekonomi menjadi latar belakang para petani melakukan pekerjaan sampingan. Sebab, tingkat keuntungan (*land rent*) yang diperoleh dengan menambah pekerjaan dari luar usahatani memiliki keuntungan ganda yaitu dari usahatani kelapa sawit dan pekerjaan sampingan seperti buruh tani, tukang bangunan, karyawan PT, warung, wiraswasta, bahkan mengolah sebagian lahan sawah yang belum dikonversi ke kelapa sawit.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari diskusi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan petani kelapa sawit dari dalam sektor pertanian dibagi menjadi sektor pertanian *on farm* yaitu sawah dan hanya usahatani kelapa sawit tanpa usaha sampingan sedangkan *off farm* yaitu sebagai buruh tani.
- b. Dari luar sektor pertanian *non farm* yaitu sebagai tukang bangunan, karyawan, wiraswasta dan usaha warung,
- c. Pendapatan rata-rata yang berasal dari dalam usaha tani adalah sebesar Rp 49.641.081 tahun⁻¹, dan
- d. Pendapatan rata-rata yang berasal dari luar usahatani adalah sebesar Rp 59.954.000 tahun⁻¹.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- BPS. 2004. *Statistik Potensi Desa Propinsi Bengkulu 2003*. Jakarta
- Fauzi Y, Y. E. Widyastuti, I. Satyawibawa, R. Hartono. 2003. *Kelapa Sawit: Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah: Analisis Usaha dan Pemasaran*. Edisi revisi. Jakarta, Penebar Swadaya.
- Nurmanaf, A. R. 2008. Peranan Sektor Luar Pertanian Terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. *SOCA*. 8(3):318 – 322.
- Pranoto, S. 2002. *Revormasi Kebijakan Pembangunan Prasarana dan Sarana Perdesaan Untuk Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Karya Tulis Prestasi Perorangan (KTP2). Diklatpin Tk. 1. Angkatan III. LAN. LAN-RI. Jakarta.
- Sastrosayono, S. 2003. *Budidaya Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Setyamidjaja, D. 2006. *Budidaya Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta
- Setyamidjaja, Djoehana. 1991. *Budidaya Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta
- Siradjuddin, Irsyadi. 2015. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*. 5 (2): 7-14.

Widiono, Septri. 2008. Konversi Lahan Dan Struktur Produksi Kebun: Studi Kasus Terbentuknya Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pada Dua Desa Sawah Etnis Serawai Dan Jawa Di Kabupaten Seluma, Propinsi Bengkulu. *Jurnal Agrisep*. 7(1): 54 - 71.